

ANALISIS KETERBACAAN TEKS BUKU AJAR BAHASA INDONESIA SMA KELAS X KURIKULUM MERDEKA MENGGUNAKAN FORMULASI GRAFIK FRY

Ai Siti Nurjamilah

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi
aisitinurjamilah@unsil.ac.id

Sri Maryani

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi
srimaryani@unsil.ac.id

Shinta Rosiana

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi
shintarosiana@unsil.ac.id

Abstrak

Keterbacaan buku ajar menjadi faktor krusial dalam efektivitas pembelajaran, terutama dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian belajar. Penelitian ini menganalisis tingkat keterbacaan teks dalam buku ajar Bahasa Indonesia SMA Kelas X Kurikulum Merdeka menggunakan Formulasi Grafik Fry. Metode deskriptif kualitatif diterapkan pada 30 teks sampel dari tiga buku ajar berbeda yang digunakan di sekolah di Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, dan Kabupaten Ciamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 50% teks yang sesuai dengan jenjang kelas X. Sebagian teks tergolong terlalu mudah (sesuai jenjang SD/SMP bawah), seperti "Bunga Mawar" dan "Hikayat Raja Budiman", sementara lainnya terlalu kompleks (melebihi jenjang SMA), seperti "Walabi" dan "Agus Salim". Ketidaksesuaian ini berpotensi menghambat pengembangan literasi membaca siswa, memicu kebosanan atau frustrasi, serta bertentangan dengan prinsip diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Implikasinya, diperlukan integrasi analisis keterbacaan dalam standarisasi buku ajar, revisi teks tidak sesuai, penyediaan scaffolding untuk teks kompleks, dan peningkatan kapasitas guru dalam mendiferensiasi materi. Rekomendasi ini mendukung peningkatan kualitas literasi sesuai tujuan Merdeka Belajar.

Kata kunci: buku ajar bahasa Indonesia, Grafik Fry, keterbacaan, kurikulum merdeka, literasi membaca

Abstract

The readability of textbook texts is a crucial factor in learning effectiveness, particularly within the implementation of the Merdeka Curriculum, which emphasizes independent learning. This study analyzes the readability level of texts in Indonesian Language textbooks for Senior High School (SMA) Grade X under the Merdeka Curriculum using the Fry Graph Formula. A qualitative descriptive method was applied to 30 sample texts from three different textbooks used in schools across Tasikmalaya Regency, Tasikmalaya City, and Ciamis Regency. The results indicate that only 50% of the texts were appropriate for the Grade X level. Some texts were classified as too easy (suitable for elementary/lower junior high school levels), such as "Bunga Mawar" (The Rose) and "Hikayat Raja Budiman" (The Tale of the Wise King), while others were overly complex (exceeding the senior high school level), such as "Walabi" (Wallaby) and "Agus Salim". This mismatch potentially hinders the development of students' reading literacy, induces boredom or frustration, and contradicts the differentiation principle of the Merdeka Curriculum. Consequently, it is necessary to integrate readability analysis into textbook standardization processes, revise unsuitable texts, provide scaffolding support for complex texts, and enhance teacher capacity in differentiating materials. These

recommendations support the improvement of literacy quality in line with the objectives of Merdeka Belajar (Freedom in Learning).

Keywords: *Fry charts, Indonesian language textbooks, kurikulum Merdeka, readability, reading literacy*

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi membaca merupakan fondasi esensial bagi keberhasilan akademik dan partisipasi sosial peserta didik. Buku teks pelajaran memainkan peran penting sebagai sumber belajar utama yang menjembatani kurikulum, guru, dan peserta didik di ruang kelas. Buku teks berfungsi sebagai media penyampai kurikulum, pengembang konsep, metode pengajaran, dan alat evaluasi (Maria et al., n.d.). Bagi guru, buku teks menjadi rujukan mengajar, sedangkan bagi siswa menjadi sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rahman & Dinata, 2019). Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, buku teks terdiri dari buku panduan guru dan buku siswa untuk berbagai mata pelajaran. Buku teks memainkan peran penting dalam pembelajaran, mempengaruhi kualitas pengajaran dan keaktifan belajar siswa (Maria et al., n.d.). Buku teks berkualitas juga harus memiliki materi yang relevan, penyajian yang baik, dan bahasa yang sesuai (Lya et al., 2017). Selanjutnya, analisis kelayakan materi buku teks berdasarkan kriteria tertentu diperlukan untuk memastikan kualitasnya (Fendiyanto & Siregar, 2024).

Implementasi Kurikulum Merdeka menekankan kemandirian belajar dan relevansi materi sehingga mengukuhkan pentingnya kesesuaian buku teks dengan tingkat kematangan kognitif dan kemampuan membaca siswa. Sayangnya, berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti masalah yang terus berlanjut terkait tingkat keterbacaan dalam buku teks bahasa Indonesia, yang berpotensi menghambat pengembangan literasi. Berbagai analisis buku teks bahasa Indonesia untuk berbagai tingkat kelas mengungkapkan ketidaksesuaian yang signifikan antara keterbacaan teks dan tingkat kelas siswa (Ginanjar, n.d.); (Made et al., 2018); (Amir & Shafariana, 2022). Studi-studi ini menggunakan berbagai rumus keterbacaan, termasuk grafik Fry dan Raygor, untuk menilai kesesuaian teks. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar teks dalam buku-buku ini terlalu sulit atau terlalu mudah untuk tingkat kelas yang dituju. Selain itu, penelitian telah mengidentifikasi tantangan literasi lain yang

dihadapi oleh siswa Indonesia, termasuk minat baca yang rendah, akses terbatas ke bahan bacaan, dan lingkungan membaca yang tidak memadai (Ramdhani et al., n.d.). Masalah-masalah ini menggarisbawahi perlunya pertimbangan yang lebih cermat terhadap keterbacaan teks dalam pengembangan buku teks untuk lebih mendukung pertumbuhan literasi siswa.

Keterbacaan (*readability*), sebagai konstruk multidimensi, merujuk pada tingkat kemudahan atau kesusahan suatu teks untuk dipahami oleh pembaca sasaran tertentu (Abidin, 2012:52). Konsep ini tidak hanya mencakup panjang kata dan kalimat, tetapi juga kompleksitas sintaksis, kekayaan kosakata, struktur ide, kohesi, koherensi, serta latar belakang pengetahuan yang diasumsikan dimiliki pembaca. Ketidaksesuaian tingkat keterbacaan buku teks dengan jenjang peserta didik dapat memicu konsekuensi negatif yang serius. Teks yang terlalu sulit berisiko menyebabkan frustrasi, penurunan motivasi, miskonsepsi, dan kegagalan memahami materi esensial (Hajar & Mistar, 2022). Sebaliknya, teks yang terlalu mudah dapat menimbulkan kebosanan dan tidak memberikan tantangan kognitif yang memadai untuk pengembangan kemampuan (Purnanto et al., 2020). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, di mana buku teks berfungsi ganda sebagai sarana pengembangan kompetensi berbahasa dan sumber pengetahuan, ketidaksesuaian keterbacaan menjadi faktor risiko kegagalan literasi yang krusial.

Penelitian tentang keterbacaan buku teks di Indonesia terutama difokuskan pada kurikulum sebelumnya (KTSP atau Kurikulum 2013) dan juga pada jenjang pendidikan dasar. Beberapa penelitian telah menganalisis Buku Teks Bahasa Indonesia untuk berbagai jenjang kelas menggunakan rumus keterbacaan seperti grafik Fry dan Raygor. Penelitian-penelitian ini menemukan berbagai tingkat kesesuaian keterbacaan, dengan banyak teks yang tidak sesuai dengan jenjang kelas yang dituju (Saputro, 2019) (Ginanjar, n.d.) (Fendiyanto & Siregar, 2024). Beberapa penelitian meneliti buku teks untuk jenjang sekolah menengah atas,

termasuk sekolah kejuruan (Amir & Shafariana, 2022).

Analisis terhadap tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia Kelas X SMA dalam implementasi Kurikulum Merdeka masih relatif terbatas. Padahal, pergeseran paradigma dalam penyusunan materi dan pendekatan pembelajaran pada kurikulum baru ini menuntut evaluasi ulang kesesuaian bahan ajar. Ketiadaan kajian komprehensif mengenai kesesuaian keterbacaan buku teks dengan jenjang kelas dalam bingkai Kurikulum Merdeka menciptakan celah pengetahuan yang perlu segera diisi untuk memastikan keselarasan antara filosofi kurikulum dan praktik pembelajaran di ruang kelas.

Berdasarkan pertimbangan atas urgensi peningkatan literasi, peran sentral buku teks, risiko ketidakesuaian keterbacaan, landasan teoretis, serta celah penelitian tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keterbacaan teks-teks dalam buku ajar Bahasa Indonesia SMA Kelas X yang digunakan di beberapa sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka menggunakan Formulasi Grafik Fry.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan secara mendalam dan kontekstual kecenderungan serta variasi tingkat keterbacaan yang ditemukan dalam sampel teks buku ajar yang dianalisis (Creswell, 2014). Fokusnya adalah menginterpretasikan Grafik Fry terkait kesesuaian teks untuk peserta didik kelas X SMA dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan gambaran empiris guna memastikan bahwa bahan ajar yang digunakan guru benar-benar sesuai untuk jenjang sekolah menengah atas dan mampu menjadi alat efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa, sebagaimana menjadi salah satu tujuan utama Kurikulum Merdeka.

Proses diawali dengan pengumpulan data, dilanjutkan dengan pendeskripsi data, analisis data, dan diakhiri dengan perumusan simpulan. Untuk memfasilitasi tahap awal pengumpulan data, peneliti menerapkan teknik studi pustaka dan observasi lapangan guna memperoleh landasan empiris yang memadai sebelum penelitian dimulai.

Dalam proses penelitian yang dilakukan, peneliti memulai kegiatan dengan observasi yakni mengecek buku ajar peserta didik kelas X yang tersebar di beberapa sekolah. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data yang memungkinkan untuk dianalisis. Setelah menghimpun masalah untuk dianalisis, peneliti melanjutkan mengumpulkan berbagai data yang berhubungan dengan permasalahan yang akan peneliti uraikan. Tidak hanya mengumpulkan data, peneliti juga mendeskripsikan data yang telah didapatkan pada saat pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, data penelitian berupa sejumlah teks yang terdapat dalam buku ajar Bahasa Indonesia tingkat SMA kelas X kurikulum merdeka yang diperoleh dari tiga sekolah berbeda yang ada di wilayah Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, dan kabupaten Ciamis. Teks yang terdapat dalam buku ajar tersebut kemudian dianalisis tingkat keterbacaannya dengan menggunakan formulasi grafik Fry.

Tahapannya adalah mulai dari menghitung seratus kata dari setiap teks, selanjutnya menghitung kalimat per seratus kata serta menghitung silabel atau suku kata dari 100 kata tersebut dan dikalikan pada 0,6 sebagai ketentuan. Hal tersebut dilakukan untuk mengonversi ke dalam pola kata bahasa Indonesia. Setelah melalui serangkaian penghitungan maka hasilnya diaplikasikan ke dalam grafik Fry.

Penganalisisan data dilakukan secara bertahap dan komprehensif. Setelah itu, dapat teridentifikasi teks yang dihitung tersebut sesuai jenjang tingkat kelasnya atau tidak. Terakhir, peneliti dapat menarik simpulan. Penelitian dilakukan pada tiga buku yang berbeda yang digunakan oleh guru dan peserta didik. Berdasarkan buku teks tersebut diambil masing-masing sampel 10 teks per buku. Selanjutnya teks tersebut didokumentasikan dan mulai dihitung keterbacaannya dengan formula Fry.

a. Buku Ajar yang digunakan di SMA 1 Singaparna berjudul Modul Bahasa Indonesia SMA Mendukung Sekolah Penggerak Merdeka Belajar terbitan Bumi Aksara

Di dalam buku ini dianalisis 10 teks sebagai sampel yang dihitung tingkat keterbacaannya

dengan menggunakan grafik Fry. Teks yang dianalisis berjudul Bunga Mawar, Tanaman Berduri banyak Manfaat (Kaktus), Tanaman Eceng Gondok, Jenis-Jenis Minuman, Pantai Lampung Nan Eksotis, Keindahan Gunung Bromo, Lidah Buaya, Tanaman Langka, Nasib Maling Sendal, dan Hikayat Malim Deman. Berikut disajikan data penghitungannya.

Tabel 1
Analisis Tingkat Keterbacaan
Modul Bahasa Indonesia SMA
Mendukung Sekolah Penggerak
Merdeka Belajar

No.	Judul Teks	Komponen Analisis (Jumlah)		Hasil Perhitungan Grafik Fry	Sim-pulan Hasil Analisis
		Kali mat	Suku Kata		
1.	Bunga Mawar	7,25	136	Kelas 5, 6, 7	Tidak Cocok untuk SMA kelas X
2.	Tana-man Berdu-ri, Banyak Man-faat (Kak-tus)	6,8	154	Kelas 10, 11, 12	Cocok untuk SMA kelas X
3.	Tana-man Eceng Gondok	8	153	Kelas 7,8, 9	Tidak Cocok untuk SMA kelas X
4.	Jenis-Jenis Minu-man	5,6	146	Kelas 7,8, 9	Tidak Cocok untuk SMA kelas X
5.	Pantai Lam-pung Nan Eksotis	4,1	148	Kelas 9, 10, 11	Cocok untuk SMA kelas X
6.	Kein-dahan Gunung Bromo	5,28	145	Kelas 9, 10, 11	Cocok untuk SMA kelas X
7.	Lidah Buaya	6,05	152	Kelas 8, 9, 10	Cocok untuk SMA kelas X
8.	Tana-man Langka	5,81	149	Kelas 10, 11, 12	Cocok untuk SMA kelas X
9.	Nasib Maling Sendal	8,7	136	Kelas 5, 6, 7	Tidak Cocok untuk SMA kelas X

No.	Judul Teks	Komponen Analisis (Jumlah)		Hasil Perhitungan Grafik Fry	Sim-pulan Hasil Analisis
		Kali mat	Suku Kata		
10.	Hikayat Malim Deman	7,14	237	Kelas 6, 7, 8	Tidak Cocok untuk SMA kelas X

b. Buku Ajar yang digunakan di SMA 5 Tasikmalaya berjudul Esensi Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas X Fase E terbitan Mediatama

Di dalam buku ini dianalisis 10 teks sebagai sampel yang dihitung tingkat keterbacaannya dengan menggunakan rafik fry. Teks yang dianalisis berjudul Pegunungan Jaya Wijaya, Koruptor Hanya Merugikan Rp15 per Orang, Siapa Suruh Anggota Dewan Bekerja, Hikayat Si Miskin, Hikayat Pelanduk Jenaka Pelanduk Menundukkan Raja Gajah, Hikayat Raja Budiman, Hikayat Abu Nawas tentang Ibu Sejati, Jenderal Soedirman Seorang Guru yang Dihormati, Jenderal Hoegeng Polisi Jujur yang Disebut Gus Dur dalam Humornya, Agus Salim, Kisah Pejuang Kemerdekaan Indonesia. Berikut disajikan data penghitungannya.

Tabel 2
Analisis Tingkat Keterbacaan
Esensi Bahasa Indonesia untuk SMA
Kelas X Fase E

No.	Judul Teks	Komponen Analisis (Jumlah)		Hasil Perhitungan Grafik Fry	Simpu-lan Hasil Analisis
		Kali mat	Suku Kata		
1.	Pegu-nungan Jaya Wijaya	5,0	161	Kelas 10, 11, 12	Cocok untuk SMA kelas X
2.	Korup-tor Hanya Mer-ugikan Rp15 per Orang	9,1	146	Kelas 6, 7, 8	Tidak Cocok untuk SMA kelas X
3.	Siapa Suruh Anggo-ta Dewan Bekerja	8,9	150	Kelas 6, 7, 8	Tidak Cocok untuk SMA kelas X
4.	Hikayat Si Miskin	3,3	147	Kelas 10, 11, 12	Cocok untuk SMA kelas X

No.	Judul Teks	Komponen Analisis (Jumlah)		Hasil Perhitungan Grafik Fry	Simpulan Hasil Analisis
		Kali mat	Suku Kata		
5.	Hikayat Pelan-duk Jenaka <i>Pelan-duk Menunduk kkan Raja Gajah</i>	4,96	144	Kelas 9, 10, 11	Cocok untuk SMA kelas X
6.	Hikayat Raja Budi-man	8,5	137	Kelas 5, 6, 7	Tidak Cocok untuk SMA kelas X
7.	Hikayat Abu Nawas tentang Ibu Sejati	7,42	144	Kelas 7	Tidak Cocok untuk SMA kelas X
8.	Jende-ral Soedirma n Seorang Guru yang Dihor-mati	7,5	183	Jatuh pada titik arsir hitam	Tidak Cocok untuk SMA kelas X
9.	Jender-al Hoe-geng, Polisi Jujur yang Disebut Gus Dur dalam Humornya	8,26	165	Kelas 10, 11, 12	Cocok untuk SMA kelas X
10.	Agus Salim, Kisah Peju-ang Kemerde-kaan Indone-sia	6,76	168	Kelas 11, 12, 13	Tidak Cocok untuk SMA kelas X

c. Buku Ajar yang digunakan di SMA 2 Ciamis berjudul Mentor Pendalaman Materi dan Asesmen Plus Bahasa Indonesia terbitan Masmedia

Di dalam buku ini dianalisis 10 teks sebagai sampel yang dihitung tingkat keterbacaannya dengan menggunakan rafik fry. Teks yang dianalisis berjudul Walabi Hewan Unik Papua Mirip Kanguru, Burung Merpati, Lumba-

Lumba, Bunga Matahari: Khas, Cantik, Bervitamin, dan Kaya Manfaat, Jeruk Manis, Orang Utan, Kunang-Kunang, Politikus Sering Bohong, Gara-Gara Tiga Ratus Ribu Rupiah, dan Awang Sulung Merah Muda. Berikut disajikan data penghitungannya.

Tabel 3
Analisis Tingkat Keterbacaan
Mentor Pendalaman Materi dan Asesmen
Plus Bahasa Indonesia

No.	Judul Teks	Komponen Analisis (Jumlah)		Hasil Perhitungan Grafik Fry	Simpulan Hasil Analisis
		Kali mat	Suku Kata		
1.	Walabi Hewan Unik Papua Mirip Kanguru	5	172	Kelas 13, 14, 15	Tidak Cocok untuk SMA kelas X
2.	Burung Merpati	7,45	169	Kelas 12, 13, 14	Tidak Cocok untuk SMA kelas X
3.	Lumba-Lumba	8,1	157	Kelas 8, 9, 10	Cocok untuk SMA kelas X
4.	Bunga Matahari: Khas, Cantik, Bervitamin, dan Kaya Manfaat	8,2	160	Kelas 10, 11, 12	Cocok untuk SMA kelas X
5.	Jeruk Manis	5,6	157	Kelas 9, 10, 11	Cocok untuk SMA kelas X
6.	Orang Utan	6,73	162	Kelas 10, 11, 12	Cocok untuk SMA kelas X
7.	Kunang-Kunang	6,3	169	Kelas 12, 13, 14	Tidak Cocok untuk SMA kelas X
8.	Politikus Sering Bohong	7,0	157	Kelas 9, 10, 11	Cocok untuk SMA kelas X
9.	Gara-Gara Tiga Ratus Ribu Rupiah	9	158	Kelas 8, 9, 10	Cocok untuk SMA kelas X

10.	Awang Sulung Merah Muda	8,0	146	Kelas 6, 7, 8	Tidak Cocok untuk SMA kelas X
-----	-------------------------	-----	-----	---------------	-------------------------------

Berdasarkan tabel di atas, data dianalisis dengan menggunakan formulasi grafik Fry. Teks dalam ketiga buku yang digunakan menunjukkan adanya hasil yang variatif. Buku pertama yang digunakan di SMAN 1 Singaparna, Kab. Tasikmalaya dari sampel 10 teks yang diambil, menunjukkan hanya 5 teks saja yang sesuai jenjang kelas X.

Buku teks yang digunakan di SMAN 5 Kota Tasikmalaya menunjukkan hasil yang variatif juga yakni dari 10 teks sampel yang dihitung menggunakan grafik fry, hanya 4 teks saja yang sesuai jenjang untuk kelas X, dan buku yang ketiga yang digunakan di SMAN 2 Ciamis dari sampel 10 teks yang dihitung keterbacaannya dengan menggunakan grafik fry, 6 teks menunjukkan cocok digunakan di SMA kelas X.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak semua teks yang tertera dalam buku ajar SMA kelas X Kurikulum merdeka cocok digunakan dan sesuai untuk kelas X. Hasil penghitungan keterbacaan teks dengan formulasi grafik fry menunjukkan bahwa sebagian teks hanya cocok digunakan di kelas bawah dan kelas tinggi. Hal ini dapat juga menjadi faktor ketidakmampuan peserta didik dalam berliterasi, terutama literasi baca. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk melakukan perbaikan teks yang tidak sesuai menjadi sesuai untuk digunakan di jenjang SMA kelas X.

Analisis keterbacaan terhadap tiga puluh teks sampel dari tiga buku ajar Bahasa Indonesia berbeda yang digunakan di SMA kelas X pada Kurikulum Merdeka mengungkap temuan signifikan: separuh dari keseluruhan teks (50%) dinyatakan memiliki tingkat keterbacaan yang tidak sesuai dengan jenjang kelas X berdasarkan perhitungan Grafik Fry. Buku pertama (SMAN 1 Singaparna) hanya memuat 5 teks yang sesuai dari 10 sampel, buku kedua (SMAN 5 Tasikmalaya) hanya 4 teks, sementara buku ketiga (SMAN 2 Ciamis) menunjukkan hasil relatif lebih baik dengan 6 teks yang sesuai. Variabilitas tinggi ini, baik antar buku maupun di dalam satu buku, menimbulkan kekhawatiran serius mengenai kualitas dan kesesuaian materi bacaan utama yang disajikan kepada peserta

didik. Teks yang terlalu sederhana, seperti beberapa yang dikategorikan untuk kelas 5-8 SD (misalnya "Bunga Mawar", "Hikayat Raja Budiman", atau "Nasib Maling Sendal"), tidak memberikan tantangan kognitif yang memadai, berpotensi menimbulkan kebosanan dan tidak mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sebaliknya, teks yang kompleksitas linguistiknya jauh melampaui jenjang SMA (seperti "Walabi" atau "Agus Salim" yang masuk kategori kelas 12 ke atas) dapat menyebabkan kegagalan pemahaman. Temuan ini memiliki implikasi langsung terhadap pengembangan literasi baca, fondasi utama keberhasilan akademik.

Siswa yang terus-menerus berhadapan dengan teks terlalu sulit cenderung mengembangkan strategi menghindar, kehilangan motivasi, dan mengalami kesulitan memahami makna. Di sisi lain, teks yang terlalu mudah tidak melatih keterampilan pemecahan masalah dalam membaca dan pemahaman mendalam. Fenomena ini secara parsial dapat menjelaskan mengapa skor literasi membaca Indonesia dalam asesmen internasional seperti PISA masih tertinggal. Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi justru dihadapkan pada kenyataan buku ajar yang menyajikan keragaman tingkat kesulitan teks tanpa panduan adaptasi yang memadai, menyulitkan guru dalam menyediakan materi yang benar-benar sesuai dengan keragaman kemampuan siswa di kelas.

Temuan variasi signifikan antar buku terbitan penerbit berbeda (Bumi Aksara, Mediatama, Masmedia) ini menyoroti lemahnya kontrol kualitas dan standarisasi tingkat keterbacaan dalam proses penyusunan dan penerbitan buku ajar. Oleh karena itu, rekomendasi perbaikan menjadi sangat penting. Penerbit dan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemdikbud perlu mewajibkan analisis keterbacaan ilmiah menggunakan instrumen terstandar (seperti Grafik Fry atau formula lain yang divalidasi untuk konteks Bahasa Indonesia) sebagai bagian integral dalam proses penulisan, penelaahan, dan seleksi buku ajar. Teks yang tidak sesuai jenjang harus direvisi dengan menyederhanakan struktur kalimat dan leksikon, atau diganti dengan teks yang lebih sesuai. Untuk teks penting yang memiliki nilai konseptual tinggi namun kompleksitas linguistiknya berat (misalnya teks sejarah atau sastra klasik

tertentu), buku ajar harus menyertakan *scaffolding* yang memadai seperti glosarium, penjelasan konteks, pertanyaan pemandu, atau ringkasan. Di tingkat praktis, guru perlu mendapatkan pelatihan dan panduan praktis untuk melakukan analisis keterbacaan sederhana dan menerapkan strategi diferensiasi materi bacaan, didukung oleh pengembangan formula keterbacaan yang lebih komprehensif dan spesifik untuk Bahasa Indonesia serta pemanfaatan teknologi analisis teks. Hanya dengan langkah-langkah sistematis ini buku ajar dapat benar-benar menjadi alat pendukung efektif bagi peningkatan literasi baca dan terwujudnya semangat Merdeka Belajar yang berpusat pada peserta didik.

PENUTUP

Simpulan

Temuan penelitian ini secara tegas mengungkap ketidaksesuaian signifikan antara tingkat keterbacaan teks dalam buku ajar Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka dengan tingkat perkembangan kognitif dan kompetensi literasi yang diharapkan pada jenjang tersebut. Separuh dari total sampel teks yang dianalisis menggunakan Grafik Fry ternyata memiliki tingkat kesulitan linguistik yang tidak sesuai, baik karena terlalu sederhana (sesuai jenjang SD/SMP bawah) maupun terlalu kompleks (melebihi jenjang SMA). Ketidaksesuaian ini berpotensi menjadi penghambat serius dalam pengembangan kompetensi literasi baca peserta didik serta menjadi faktor kontributor terhadap tantangan literasi Indonesia yang tercermin dalam hasil asesmen internasional. Inkonsistensi ini juga mencerminkan lemahnya standarisasi dan kontrol kualitas dalam proses penyusunan buku ajar terkait aspek keterbacaan.

Oleh karena itu, upaya perbaikan yang sistematis dan berkelanjutan mutlak diperlukan untuk memastikan buku ajar benar-benar menjadi alat pembelajaran yang efektif. Kolaborasi strategis antara penerbit, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), serta pendidik dalam mengintegrasikan analisis keterbacaan ke dalam proses penyusunan, penilaian, dan seleksi buku ajar merupakan langkah krusial. Penerapan wajib analisis keterbacaan menggunakan instrumen terstandar, diikuti dengan revisi teks atau penyediaan *scaffolding* memadai untuk teks kompleks, serta peningkatan kapasitas guru dalam mendiferensiasi materi bacaan, menjadi

solusi mendesak. Implementasi rekomendasi ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan yang ada, mendukung terwujudnya pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermakna, dan pada akhirnya berkontribusi nyata terhadap peningkatan mutu kompetensi literasi peserta didik sesuai semangat Merdeka Belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. Pembelajaran membaca berbasis pendidikan karakter. Bandung: Refika Aditama
- Amir, J., & Shafariana, dan. (2022). Keterbacaan teks artikel dan editorial buku siswa sma/ma/smkmak mata pelajaran bahasa indonesia kelas xii (Kajian Grafik Fry Dan Raygor) (Vol. 7).
- Fendiyanto, P., & Siregar, M. A. (2024). Analisis kelayakan materi pada buku teks matematika kurikulum merdeka sma kelas xi berdasarkan kriteria bell. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 1398–1408. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i2.3357>
- Ginanjar, A. A. (n.d.). Analisis tingkat keterbacaan teks dalam buku ajar bahasa indonesia.
- Hajar, S., & Mistar, J. (2022). Is there any difference between flesch reading ease formula and dale-chall formula?
- Lya, S., Pramesti, D., Tarbiyah, J., & Pekalongan, I. (2017). Analisis materi dan penyajian buku teks matematika sebagai sumber belajar matematika (Vol. 5).
- Made, N., Pramana, G., Ayu, S., Sriyati, P., Gunatama, G., Pendidikan Bahasa, J., Indonesia, S., Bahasa, F., & Seni, D. (2018). Analisis kesesuaian materi buku teks bahasa indonesia smp/mts kelas vii dengan karakteristik siswa kelas vii a7 di smpn 1 singaraja. 8(1).
- Maria, M., Gultom, M. B., Vania, P., Napitupulu, A., Astrid, P., Sirait, B., Lubis, I. H., & Harahap, S. H. (n.d.). HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation Peran Buku Teks dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah: Tinjauan Literatur Sistematis.
- Purnanto, A. W., Meinita Triana, P., Rahmawati, L. E., & Gajewski, D. M. (2020). Kompleksitas dan determinasi luaran pembelajaran pada buku teks kurikulum 2013 kelas 4 sekolah dasar tema 2. In *Jurnal Inspirasi Pendidikan* (Vol. 10, Issue 1).

- Rahman, A. M., & Dinata, I. (2019). The development of geography textbook: a combination of content and pedagogy. In The Innovation of Social Studies Journal (Vol. 1, Issue 1). <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis>
- Ramdhani, M., Wahidah, ; Baiq, & Wahyuni, ; Wika. (n.d.). Problematika budaya literasi membaca di sman 1 aikmel.
- Saputro, M. Y. (2019). Keterbacaan eks-teks pada buku bahasa indonesia kelas vii kurikulum 2013 revisi 2017 (analisis fry). [https://doi.org/10.22236/JOLLAR_3\(2\)55-64](https://doi.org/10.22236/JOLLAR_3(2)55-64)

